

1 **PERFORMA KAMBING SABURAI YANG DIPELIHARA PETERNAK DI DESA**  
2 **CAMPANG KECAMATAN GISTING, TANGGAMUS**

3  
4 **Kusuma Adhianto, Sulastri, dan Siswanto**

5 Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung  
6 Jl. Sumantri Brojonegoro no 1 Bandarlampung

7  
8 **ABSTRAK**

9  
10 Tujuan dilakukan penelitian ini adalah mengetahui kondisi kinerja kambing Saburai yang  
11 dipelihara oleh peternak sebagai landasan pembentukan VBC. Penelitian dilakukan di  
12 kelompok peternak kambing Saburai berlokasi di Desa Campang, Kecamatan Gisting,  
13 Kabupaten Tanggamus, Lampung. Materi penelitian ini melibatkan ternak kambing Saburai  
14 pada berbagai tingkatan umur, baik induk, cempe, pejantan maupun kambing muda yang  
15 dipelihara oleh peternak juga peternak pemelihara sebagai responden. Untuk mengetahui  
16 manajemen pemeliharaan ternak, selain pengamatan langsung di lapangan, juga dilakukan  
17 wawancara dengan peternak dengan bantuan kuesioner. Hasil Penelitian di dapat rata-rata  
18 kinerja reproduksi yang meliputi litter size  $1,53 \pm 0,60$  ekor, Umur sapih  $99,9 \pm 0,78$  hari, post  
19 partum estrus  $53 \pm 20,13$  hari, siklus estrus  $25,15 \pm 2,06$  hari, post partum mating  $82,8 \pm 0,94$   
20 hari, lama kebuntingan  $158,22 \pm 3,34$  hari, dan jarak beranak  $249 \pm 1,04$  hari. Sedangkan  
21 kinerja produksi yang meliputi bobot lahir rata-rata  $3,05 \pm 0,23$  kg, bobot sapih  $16,76 \pm 1,64$  kg,  
22 dan bobot satu tahun  $43,67 \pm 5,51$  kg. Berdasarkan kondisi tersebut secara umum peternak  
23 kambing Saburai telah menerapkan manajemen pemeliharaan secara intensif, sehingga ternak  
24 dapat berproduksi dengan baik dan memiliki kinerja reproduksi dan produksi yang lebih baik  
25 jika dibandingkan dengan jenis kambing lainnya.

26  
27 Kata kunci: Kambing Saburai, Performa, Tanggamus, Lampung.

28 **ABSTRACT**

29  
30 The purpose of this research is to know the condition of Saburai goat's performance  
31 maintained by farmers as the foundation of VBC establishment. The research was conducted  
32 in Saburai goat breeder group located in Campang Village, Gisting District, Tanggamus  
33 Regency, Lampung. The material of this research involves Saburai goat breeds at various age  
34 levels, does, kids, young, female and male goat are kept by the farmers as well as rearing  
35 farmers as respondents. To know the management of livestock maintenance, in addition to  
36 direct observation in the field, also conducted interviews with farmers with the help of  
37 questionnaires. Research results in average reproduction performance that includes litter size  
38  $1.53 \pm 0.60$  head, weaning age  $99.9 \pm 0.78$  days, post partum estrus  $53 \pm 20.13$  days, estrus  
39 cycles  $25.15 \pm 2.06$  days, post partum mating  $82.8 \pm 0.94$  days, duration of pregnancy  
40  $158.22 \pm 3.34$  days, and distance birth  $249 \pm 1.04$  days. While the production performance that  
41 includes the average birth weight of  $3.05 \pm 0.23$  kg, weaning weight  $16.76 \pm 1.64$  kg, and the  
42 weight of one year  $43.67 \pm 5.51$  kg. Based on these conditions in general Saburai goat farmers  
43 have implemented intensive maintenance management, so the goats can produce well and  
44 have better reproduction and production performance when compared with other types of  
45 goats.

46  
47 Keywords: Saburai Goat, Performance, Tanggamus, Lampung.

## PENDAHULUAN

Mayoritas bangsa kambing di Indonesia adalah kambing Kacang dan Peranakan Etawah (Edey, 1983). Kambing Peranakan Etawah (PE) merupakan kambing persilangan antara kambing Kacang dengan kambing Etawah (Jamnapari). Untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing guna memenuhi kebutuhan hasil ternak dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka dilakukan beberapa upaya antara lain dengan mempersilangkan kambing lokal, atau yang sudah ada di masyarakat, dengan kambing yang memiliki produktivitas yang lebih baik.

Kambing Saburai merupakan produk unggulan dari Kabupaten Tanggamus Propinsi Lampung, kambing ini hasil persilangan kambing PE betina dengan pejantan kambing Boer, melalui SK Menteri Pertanian No 359/Kpts/PK.040/6/2015 tanggal 8 Juni 2015 kambing Saburai telah ditetapkan sebagai salah satu plasma nutfah Indonesia yang harus dijaga, ditingkatkan dan dikembangkan populasinya sehingga dapat memberi banyak manfaat bagi peternak dan juga dalam upaya mencukupi kebutuhan daging, baik tingkat lokal dan nasional (Adhianto *et al.*, 2016)

Permasalahan yang dihadapi dalam rangka pengembangan ternak kambing Saburai mencakup manajemen pemeliharaan dan kontinuitas usaha, dalam bidang pemasaran peternak tidak dapat memenuhi permintaan pasar secara kontinyu dan standar yang ditetapkan, sehingga harga jual ternak rendah. Hal ini berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan peternak dari usaha ternak

Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam rangka peningkatan mutu genetik dan produktivitas ternak adalah melalui program *village breeding centre* (VBC), karena dalam VBC kegiatan yang dilakukan meliputi seleksi dan introduksi pejantan unggul untuk mencegah *inbreeding* dan meningkatkan produktivitas.

Langkah awal dalam rangka pelaksanaan VBC adalah melakukan inventarisasi tentang potensi sumber daya manusia, populasi dasar dan kinerja ternak, yang akan menjadi data dasar dan pedoman dalam rangka peningkatan produktivitas. Produktivitas yang dimaksud mencakup kinerja produksi dan reproduksi. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian awal tentang kondisi kinerja kambing Saburai yang dipelihara oleh peternak sebagai landasan pembentukan VBC, sehingga pada masa mendatang dengan sistem pemeliharaan yang baik, produktivitas dan mutu genetik ternak kambing Saburai dapat ditingkatkan.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan lokasi penelitian

Penelitian dilakukan di kelompok peternak kambing Saburai berlokasi di Desa Campang, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Materi penelitian ini melibatkan ternak kambing Saburai pada berbagai tingkatan umur, baik induk, cembe, pejantan maupun kambing muda yang dipelihara oleh peternak juga peternak pemelihara sebagai responden. Untuk mengetahui manajemen pemeliharaan ternak, selain pengamatan langsung di lapangan, juga dilakukan wawancara dengan peternak dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya.

### Metode penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus kinerja kambing Saburai berlokasi di Desa Campang, Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus, Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah wawancara, pengamatan dan pengukuran langsung di lapangan yang meliputi pengambilan data kinerja induk dan pertumbuhan ternak.

### Analisis data

Data yang terkumpul dan bersifat kualitatif dianalisis secara deskriptif dan ditampilkan dalam persentase, sedangkan data yang bersifat kuantitatif dianalisis statistik dengan menggunakan *Independent Sample T-test*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeliharaan ternak umumnya berfungsi sebagai tabungan, akan tetapi dalam memelihara kambing Saburai saat ini peternak sudah mulai merasakan manfaatnya sehingga mengalami pergeseran menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan penghasilan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pemeliharaan kambing Saburai memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, seiring dengan produktifitas ternak tersebut. Untuk menghasilkan ternak kambing Saburai yang berproduktifitas baik, maka peternak dituntut untuk melakukan manajemen pemeliharaan dengan baik.

## 1 Performans Reproduksi Induk kambing Saburai

2 Perkembangan populasi ternak sangat bergantung pada kemampuan induk untuk  
3 menghasilkan bibit yang baik dan dalam jumlah yang besar. Kambing merupakan jenis  
4 hewan prolif, yaitu memiliki kemampuan memiliki anak lebih dari 1 dalam setiap  
5 kelahirannya. Pada Tabel 1 dapat dilihat performans reproduksi kambing Saburai yang di  
6 pelihara oleh peternak di Kecamatan Gisting, Tanggamus, Lampung.

7 Rataan *litter size* kambing Saburai pada penelitian ini adalah  $1,53 \pm 0,60$  ekor. Nilai  
8 rata-rata *litter size* ini lebih tinggi dari yang di laporkan Mahmilia dan Elieser (2008) 1,45 ekor  
9 pada kambing boerka, dan lebih rendah dibandingkan kambing persilangan yaitu 1,54 ekor  
10 (Setiadi *et al.*, 2002). *Litter size* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur induk, bobot  
11 badan, tipe kelahiran, pengaruh pejantan, musim dan tingkat nutrisi (Land dan Robinson,  
12 1985).

13 Tabel 1. Performans reproduksi induk kambing Saburai

Variabel	Rerata	Standar Deviasi
<i>Litter size</i> (ekor)	1,53	0,60
Umur Sapih (hari)	99,9	0,78
Mortalitas Pra Sapih (%)	7,61	
PPE	53	20,13
Siklus estrus	25,15	2,06
PPM (hari)	82,8	0,94
Lama Kebuntingan (hari)	158,22	3,34
Jarak Beranak (hari)	249	1,04

14

15 Jumlah *litter size* menunjukkan bahwa persilangan dengan pejantan kambing Boer  
16 yang berbeda galur berpotensi untuk menghasilkan *litter size* lebih dari satu. Hal ini sesuai  
17 dengan pendapat Sarwono (2002) bahwa keunggulan kambing lokal yaitu mempunyai sifat  
18 yang sangat prolif dan mempunyai selang kelahiran yang pendek, sedangkan pada kambing  
19 Boer selalu mempunyai tipe kelahiran lebih dari satu yaitu kembar dua (*twins*) dan kembar  
20 tiga (*triplets*).

21 Kambing Saburai di sapih oleh peternak dengan umur yang bervariasi, rata-rata umur  
22 sapih adalah  $99,9 \pm 0,78$  hari. Kondisi ini sangat bergantung pada peternak untuk menyapih  
23 kambingnya, biasanya kambing di sapih setelah induk melakukan perkawinan. Sedangkan  
24 mortalitas prasapih pada saat pengamatan ini dilakukan adalah sebesar 7,61% angka ini lebih  
25 rendah dibandingkan yang di laporkan oleh Elieser *et al.*, (2006) yaitu sebesar 24,61% pada

1 kambing Boerka. Kondisi mengindikasikan bahwa kambing Saburai memiliki daya hidup  
2 yang baik dan didukung oleh kemampuan peternak dalam memelihara ternaknya.

3 PPE merupakan faktor penting yang akan dapat mempengaruhi efisiensi reproduksi  
4 pada kambing Saburai. Makin pendek jarak birahi pertama dengan kelahiran anak, maka akan  
5 semakin pendek selang beranak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PPE pada induk  
6 kambing Saburai adalah  $53 \pm 20,13$  hari. PPE dipengaruhi oleh beberapa, salah satunya adalah  
7 faktor menyusui, induk yang menyusui akan mengalami *unestrus* 2-3 kali lebih lama dari  
8 induk yang tidak menyusui.

9 PPM dan jarak beranak merupakan satu rangkaian parameter yang saling  
10 mempengaruhi, PPM pada penelitian ini didapatkan  $82,8 \pm 0,94$  hari hasil ini lebih tinggi jika  
11 di bandingkan hasil penelitian Atabany *et al*, (2004) yaitu 64,20 hari. Sedangkan Murdjito  
12 (2011) melaporkan PPM pada kambing Bligon mencapai  $95,0 \pm 45,5$  hari. Variasi Nilai PPM  
13 sangat bergantung dari peternak, pada penelitian ini yang sangat berpengaruh dari perilaku  
14 peternak terhadap PPM adalah waktu penyapihan.

15 Jika PPM semakin besar maka jarak beranak juga akan berbanding lurus, dapat dilihat  
16 jarak beranak pada kambing Saburai adalah  $249 \pm 1,04$  hari. Jika dibandingkan hasil yang  
17 dilaporkan Atabany *et al* (2004) maka jarak beranak pada penelitian ini lebih rendah 249 vs  
18 259,36 hari.

19 Rataan lama kebuntingan induk kambing Saburai pada penelitian ini adalah  $158,22 \pm$   
20  $3,34$  hari. Nilai rataan lama kebuntingan ini lebih tinggi dari yang di laporkan Mahmilia dan  
21 Elieser (2008) yaitu  $147,92 \pm 3,02$  yang mengamati hasil persilangan antara kambing Boer  
22 dan Kacang, sedangkan untuk lama kebuntingan kambing PE yang dilaporkan Suwardi  
23 (1987) adalah 151,32 hari. Terjadinya perbedaan tersebut disebabkan pengaruh bangsa atau  
24 genetik dalam hal ini adalah faktor induk betina yang digunakan.

### 25 **Performans Produksi Kambing Saburai**

26 Beberapa indikator yang sering dijadikan untuk mengukur produktifitas ternak antara  
27 lain adalah bobot lahir, bobot sapih, dan pertambahan berat badan harian (PBBH). Pada Tabel  
28 2 dapat di lihat performans kambing Saburai. Rataan bobot lahir kambing Saburai pada  
29 penelitian ini adalah  $3,05 \pm 0,23$  kg. Nilai rataan bobot lahir kambing Saburai ini hampir sama  
30 dengan yang dilaporkan Drajat *et al*. (1999) seberat 3,03 kg. jika dibandingkan hasil  
31 penelitian Setiadi *et al*. (2001) yaitu 2.42 kg, Romjali *et al*. (2002) 2.29 kg, Mahmilia dan  
32 Elieser, (2008) 2,08 kg, maka hasil penelitian ini masih lebih tinggi.

33

34

1

Tabel 2. Performans produksi kambing Saburai

Variabel	Rerata (kg)	Standar Deviasi
Bobot Lahir	3,05	0,23
Bobot Sapih (90 hari)	16,76	1,64
Bobot 1 Tahun	43,67	5,51
PBBH prasapih (gr/h)	140	
PBBH pascasapih (gr/h)	110	

2

3

Menurut Adhianto *et al.* (2015), rata-rata bobot lahir pada persilangan kambing Boer dan Peranakan Etawah adalah 3,86 kg. Pada penelitian ini rata-rata yang diperoleh lebih rendah, hal ini diduga disebabkan oleh faktor genetik dan faktor lingkungan dimana tetuanya dipelihara. Menurut pendapat Kostaman dan Utama (2005), faktor genetik merupakan potensi atau kemampuan yang dimiliki oleh ternak, sedangkan faktor lingkungan merupakan kesempatan yang diperoleh ternak dimana tempatnya berada.

9

Rataan bobot sapih kambing Saburai pada penelitian ini adalah  $16,76 \pm 1,64$  kg. Nilai rata-rata bobot sapih ini lebih tinggi dari yang dilaporkan Elieser *et al.*, (2006)  $9,76 \pm 3,69$  kg yang merupakan bobot sapih kambing persilangan Boer dan Kacang.

12

Dari data bobot lahir, bobot sapih dan bobot 1 tahun, maka dapat dihitung PPBH prasapih dan pascasapih. PBBH prasapih kambing Saburai pada penelitian ini adalah 140 g/hari dan post sapih 110 g/hari. Hasil penelitian Budiasih (2007) menunjukkan bahwa rata-rata pertambahan bobot tubuh kambing Saburai di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus 146 g /hari, hal ini hampir sama dengan hasil penelitian ini pada periode prasapih, sedangkan jika dibandingkan pascasapih maka masih lebih rendah.

18

19

## KESIMPULAN DAN SARAN

20

21

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan

22

1. Secara umum peternak kambing Saburai telah menerapkan manajemen pemeliharaan secara intensif, sehingga ternak dapat berproduksi dengan baik.

23

24

2. Kambing Saburai pada pemeliharaan pedesaan di Kecamatan Gisting memiliki kinerja reproduksi dan produksi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenis kambing lainnya.

25

26

27

## DAFTAR PUSTAKA

- 1  
2  
3 Adhianto, K., M. D. Iqbal Hamdani, dan Sulastri. 2015. Model Kurva Pertumbuhan Pra Sapih  
4 Kambing Saburai di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Sain Peternakan Indonesia* Vol. 10  
5 No 2 Juli -Desember 2015 ISSN 1978-3000.
- 6 Adhianto, K., M. Dima Iqbal Hamdani, Sulastri Sulastri, dan Indah Listiana. 2016.  
7 Performan Produksi Kambing Saburai Jantan Pada Dua Wilayah Sumber Bibit di  
8 Kabupaten Tanggamus. *Sains Peternakan* Vol 14, No 2 pp 22-29 (2016) Jurusan  
9 Peternakan. Universitas Sebelas Maret. Solo. ISSN. 1693-8828 (Print). 2548-932X  
10 (Online)
- 11  
12 Atabany, I.K Abdulgani, A.Sudono, dan K. Mudikdjo, 2004. Performa produksi, reproduksi,  
13 dan nilai ekonomis Kambing Peranakan Etawah di Peternakan Barokah. *Media*  
14 *Peternakan* 24(2). IPB Bogor.
- 15 Budiasih, R. 2007. “Pengaruh Periode Kelahiran terhadap Persentase Heterosis  
16 Bobot Lahir, Bobot sapih dan Pertumbuhan Sebelum Sapih pada  
17 Kambing Boerawa di Desa Campang Kecamatan Gisting Kabupaten  
18 Tanggamus”. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- 19  
20 Drajat, A.S., M. Ichsan, C. Arman, Syamsuhaidi, Rodiah dan I.P. Sudrana. 1999. Pemindahan  
21 Embrio Beku Kambing Boer (*Capra Sp.*) Pada Kambing Lokal. *Media Vet.* 6: 1 – 3.  
22
- 23 Edey, T.N. 1983. The genetic pool of sheep and goats. In: *Tropical Sheep and Goat*  
24 *Production* (Edited by Edey. T.N.). Australia University International, Development  
25 Program, Canberra. pp.3-5.  
26
- 27 Elieser, S., M. Doloksaribu, F. Mahmilia dan F. A. Pamungkas, 2006. Produktivitas kambing  
28 hasil persilangan Kacang dengan Pejantan Boer (Bobot Lahir, Bobot Sapih Dan  
29 Mortalitas) Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner 2006.  
30  
31
- 32 Kostaman, T dan I.K. Utama. 2005. Laju Pertumbuhan Kambing Anak Hasil Persilangan  
33 antara Kambing Boer dan Peranakan Ettawa pada Periode Pra Sapih. *Jurnal Ilmu*  
34 *Ternak dan Veteriner.* 10: 106 –112. Departemen Pertanian.  
35
- 36 Land, R.B and Robinson, D.W. 1985. *Genetics of Reproduction in Sheep.* Garden City Press  
37 Ltd, Letchworth, Herts. England.  
38
- 39 Mahmilia, F. dan S. Elieser. 2008. Korelasi Lama Bunting dengan Bobot Lahir, Litter Size  
40 dan Daya Hidup Kambing Boerka-1. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan  
41 Veteriner 2008.  
42
- 43 *Murdjito, G. I.G.S. Budisatria, Panjono, N. Ngadiyono, dan E. Baliarti. 2011. Kinerja*  
44 *kambing Bligon yang dipelihara peternak di desa Giri Sekar, Panggang,*  
45 *Gunungkidul. Buletin Peternakan, Vol 35(2) 86-95.*
- 46  
47 Romjali, E., Leo. P. Batubara, K. Simanihuruk dan S. Elieser. 2002. Keragaan Anak Hasil  
48 Persilangan Kambing Kacang dengan Boer dan Peranakan Etawah. Pros. Seminar

1 Nasional Teknologi Peternakan Dan Veteriner. Bogor, 30 September – 1 Oktober  
2 2002. Puslitbang Peternakan, Bogor. Hlm. 113 – 115.

3  
4 Sarwono, B. 2002. Beternak Kambing Unggul. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta

5  
6 Setiadi, B. Subandriyo, M. Martawidjaja, D.Priyanto, D. Yulistiani, T. Sartika,  
7 B.Tiesnamurti, K. Diwyanto dan L.Praharani. 2001. Evaluasi Peningkatan  
8 Produktivitas Kambing Persilangan. Kumpulan Hasil-Hasil Penelitian Peternakan  
9 APBN Tahun Anggaran 1999/2000. Balai Penelitian Ternak, Ciawi, Bogor. Hlm. 157  
10 – 178.

11  
12 Setiadi, B. Subandriyo, M. Martawidjaja, I-K Utama, D. Yulistiani dan Dwi Priyanto. 2002.  
13 Evaluasi Keunggulan Produktivitas dan Pemantapan Kambing Persilangan. Kumpulan  
14 Hasil-Hasil Penelitian Peternakan APBN Tahun Anggaran 2001. Balai Penelitian  
15 Ternak, Ciawi, Bogor. Pp 123 – 142.

16  
17 Suwardi, N.K. 1987. Pertumbuhan dan Reproduksi Kambing PE di Desa Cibening,  
18 Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta. Tesis Magister Sains. Fakultas  
19 Pascasarjana IPB. Bogor.

20  
21  
22  
23  
24  
25 **Corresponding Authors:**

26 **Kusuma Adhianto,**

27 email [kusuma.adhianto@fp.unila.ac.id](mailto:kusuma.adhianto@fp.unila.ac.id)

28 hp 081227972696

29